

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi penting terkait hasil kinerja keuangan perusahaan selama kegiatan usaha. Hasil kinerja keuangan tersebut tercermin dalam laporan keuangan. Laporan keuangan adalah sumber data yang menyajikan rincian informasi perihal kondisi finansial suatu perusahaan serta hasil usaha suatu perusahaan selama jangka waktu tertentu. Laporan keuangan juga dapat diartikan sebagai suatu proses pelaporan keuangan perusahaan yang menyajikan beberapa jenis laporan keuangan seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif lainnya, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan juga catatan atas laporan keuangan serta berbagai informasi komparatif lainnya (Hastiwi et al., 2022). Salah satu laporan keuangan yang paling banyak diutamakan adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi merupakan sebuah laporan yang menggambarkan suatu keberhasilan aktivitas bisnis perusahaan selama jangka waktu tertentu. Melalui laporan laba rugi, para investor dapat mengetahui pemahaman terkait besarnya tingkat profitabilitas yang diperoleh dari *investee*. Selain itu, laporan laba rugi juga dapat membantu kreditor dalam mempertimbangkan kelayakan kredit dari debitor. Penentuan nilai pajak yang nantinya akan disetorkan kepada pemerintah, juga didasarkan pada total laba bersih yang tercantum di dalam laporan laba rugi. Laporan laba rugi mencerminkan hasil kinerja bisnis dan kemampuan perusahaan apakah mencapai laba atau menderita rugi (Hery, 2023).

Laba merupakan sebuah keuntungan yang berasal dari aktivitas bisnis perusahaan dalam memproduksi dan menjual produk atau layanan yang ditawarkan kepada konsumen (Kemal, 2023). Laba dihasilkan berdasarkan selisih dari pendapatan dikurangi biaya atau beban. Laba juga dapat diartikan sebagai hasil bukti kinerja perusahaan dan merupakan faktor yang mencerminkan kondisi kesehatan perusahaan, dan laba yang baik dan berkualitas adalah laba yang berkesinambungan. Laba yang berkesinambungan

atau yang bersifat berkelanjutan setiap tahunnya merupakan karakteristik utama dari persistensi laba (Sekartaji et al., 2020).

Menurut Sloan (1996) perusahaan perlu memiliki laba yang persisten karena laba yang persisten umumnya berasal dari arus kas yang berulang (*recurring cash flows*), sedangkan laba yang tidak persisten cenderung berasal dari komponen akrual yang bersifat sementara atau tidak berkelanjutan. Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan tingkat kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah nominal laba yang diperoleh pada periode tahun berjalan sampai periode di masa depan (Abbas et al., 2021). Persistensi laba juga dapat diartikan sebagai laba yang tidak mengalami fluktuasi yang signifikan setiap periode, sehingga mudah untuk diprediksi di masa depan, yaitu persistensi laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri, maksudnya laba tahun berjalan ini yang digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) (Melin, 2022). Laba yang berkualitas akan memberikan dampak yang positif pada hasil aktivitas operasi bisnis perusahaan. Laba dapat dianggap sebagai persisten jika laba tersebut dapat mencerminkan keberlanjutan di masa mendatang dan jika laba pada periode tahun berjalan tersebut dapat berfungsi sebagai indikator yang relevan untuk menilai laba di masa depan (Abbas, 2021). Informasi mengenai persistensi laba dapat membantu para investor, kreditor dan pihak lainnya dalam menilai ukuran kualitas laba serta nilai perusahaan (Riskiya, 2021).

Pengukuran persistensi laba dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai rasio indikator, salah satu rasio indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai persistensi laba yaitu dengan menghitung selisih antara laba sebelum pajak tahun berjalan ($PTBI_t$) dengan laba sebelum pajak tahun sebelumnya ($PTBI_{t-1}$) kemudian hasil selisih tersebut dibagi dengan total aset di tahun berjalan. Persamaan rasio indikator dalam mengukur nilai persistensi laba merujuk pada studi penelitian yang telah dilakukan oleh Erwinsyah (2022), Kemal dan Isnaini (2023) dan Haerudin et al (2023). Menurut Saptiani & Fakhroni (2020) perusahaan dikategorikan memiliki laba yang persisten jika memperoleh nilai persistensi laba > 0 , artinya laba yang konsisten akan

menentukan tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan kualitas laba yang konsisten dari tahun ke tahun sehingga dapat menarik perhatian dari para investor agar lebih percaya kepada kualitas laba perusahaan yang berkelanjutan. Sedangkan perusahaan dikategorikan memiliki laba yang tidak persisten jika memperoleh nilai persistensi laba < 0 , artinya laba yang tidak persisten merujuk pada ketidakstabilan kualitas laba perusahaan dari tahun ke tahun. Laba yang tidak persisten sering kali dianggap sebagai laba yang tidak dapat diandalkan dalam memprediksi keberlanjutan laba di masa mendatang (Saptiani & Fakhroni, 2020).

Kondisi keuangan perusahaan tidak selalu konsisten, sehingga laba tidak selalu persisten pada waktu tertentu, akan ada masanya nanti perusahaan akan mengalami kondisi dimana laba tersebut menjadi tidak persisten. Hal ini terjadi pada beberapa perusahaan yang persistensi labanya tidak persisten diantaranya ada perusahaan manufaktur sub sektor pakaian barang mewah dan barang rumah tangga. Bagi perusahaan manufaktur sub sektor pakaian barang mewah dan barang rumah tangga, persistensi laba sangat penting untuk dilakukan analisis, mengingat adanya suatu fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan dalam menghadapi persaingan ekonomi global, perubahan preferensi konsumen, tantangan efisiensi dan peredaran barang impor yang tidak terkendali. Kondisi laba yang tidak persisten pada sub sektor pakaian barang mewah dan barang rumah tangga ini ditunjukkan dengan beberapa fenomena, adapun fenomena dari perusahaan sub sektor pakaian barang mewah yaitu, diantaranya pada tanggal 30 April 2024 dilansir melalui laman berita yang bersumber dari *detikfinance.com* PT. Sepatu Bata Tbk menutup pabrik sepatunya yang berlokasi di Purwakarta, Jawa Barat. Menurut Pandiangan (2024) menjelaskan mengapa PT. Sepatu Bata Tbk memutuskan untuk menutup pabriknya dikarenakan alasan sebagai langkah strategi bisnis perusahaan dalam rangka memfokuskan kembali pada lini penjualan produk, karena dalam kurun waktu 4 tahun terakhir laba hasil penjualan menurun drastis. Hal ini tercatat pada laporan laba rugi PT. Sepatu Bata Tbk yang mengalami kerugian selama 4 (empat) tahun berturut-turut mulai dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2023. Adapun alasan kerugian tersebut yaitu diakibatkan karena daya beli masyarakat

yang menurun, kemudian efek domino pandemi covid yang jikalau sampai saat ini laba perusahaan bertumbuh itupun persentase nya masih kecil, dan adapun penyebab lainnya yaitu karena kalahnya daya saing dengan produk impor dari China sehingga menyebabkan pendapatan PT. Sepatu Bata kian menurun (Damiana, 2024). Fenomena tersebut mempertanyakan persistensi laba, karena laba dengan fluktuasi naik turun yang tergolong besar dalam waktu yang singkat mencerminkan bahwa laba tersebut tidak mampu mempertahankan laba pada saat ini atau menjamin laba di masa mendatang. Pada akhirnya perusahaan akan dinilai kurang mampu dalam menghasilkan laba yang persisten. (Haerudin et al., 2023).

Adapun fenomena lainnya terjadi pada salah satu perusahaan manufaktur sub sektor barang rumah tangga yaitu PT. Kedaung Indah Can Tbk, yang merupakan perusahaan produsen dan eksportir produk kaleng/timah serta peralatan masak berbahan logam. PT. Kedaung Indah Can Tbk mengalami fluktuasi pendapatan pada awal dan akhir periode dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan laporan laba rugi tahun 2019, perusahaan mencatat kerugian sebesar Rp 1,11 miliar. Dilansir dari laman berita yang bersumber dari *ajaib.co.id*, hal ini disebabkan oleh penurunan kinerja perusahaan, khususnya dari sisi penjualan serta pengelolaan beban umum dan administrasi yang kurang optimal. Selain itu, perusahaan juga menghadapi hambatan dari faktor eksternal seperti ketidakstabilan politik dan ekonomi yang menghambat perkembangan usaha sepanjang tahun tersebut (Tika, 2021). Selanjutnya, berdasarkan laporan laba rugi tahun 2020–2021, perusahaan mengalami peningkatan penjualan yang berdampak pada perolehan laba, bahkan mencapai puncaknya pada tahun 2021 dengan menghasilkan laba sebesar Rp27,56 miliar. Namun, kondisi ini tidak berlanjut secara berkelanjutan, karena pada tahun 2022 laba menurun drastis menjadi Rp553 juta, dan di tahun 2023 perusahaan kembali mengalami kerugian yang signifikan sebesar Rp5,9 miliar. Penurunan kinerja tersebut, menurut berita yang bersumber dari *kontan.co.id*, disebabkan oleh menurunnya volume penjualan baik di pasar lokal maupun ekspor. Fenomena tersebut menyebabkan persistensi laba perusahaan mulai dipertanyakan, karena kinerja laba perusahaan menunjukkan perubahan yang tidak stabil dari tahun ke tahun.

Ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan laba secara konsisten mengindikasikan bahwa PT Kedaung Indah Can Tbk memiliki karakteristik laba yang tidak berkelanjutan di masa mendatang, atau dengan kata lain, tidak persisten (Haerudin et al., 2023).

Berdasarkan fenomena pada perusahaan sub sektor pakaian barang mewah dan barang rumah tangga menunjukkan ketidakmampuan dalam mempertahankan laba secara konsisten dari tahun ke tahun dan mengakibatkan melemahnya nilai laba akuntansi di masa mendatang. Hal ini menimbulkan keraguan terhadap kualitas laba dan menandakan adanya risiko yang tinggi terhadap keberlanjutan aktivitas bisnis perusahaan. Laba yang tidak stabil dapat memberikan informasi sinyal buruk (*bad news*), ketidakstabilan laba yang terjadi dalam waktu relatif singkat berpotensi mengganggu kepercayaan investor, mempengaruhi harga saham perusahaan, serta berdampak pada keberlangsungan aktivitas bisnis (Fakhroni, 2020). Dalam kondisi perekonomian yang semakin dinamis dan penuh ketidakpastian, laba yang tinggi pada satu periode belum tentu menjamin kinerja yang berkelanjutan di periode berikutnya, sehingga diperlukan analisis keuangan secara mendalam untuk mengetahui apakah laba yang dihasilkan perusahaan bersifat persisten atau tidak persisten (Fakhroni, 2020). Oleh karena itu, persistensi laba penting untuk diteliti dan dianalisis mengingat informasi laba yang dihasilkan akan digunakan untuk menilai prospek pencapaian perusahaan di masa depan dan sebagai bahan evaluasi perusahaan, sehingga laba yang persisten dapat mencerminkan keberlanjutan kualitas laba di masa depan (Haerudin et al., 2023).

Berikut dibawah ini merupakan data Persistensi Laba pada Perusahaan Sub Sektor Pakaian Barang Mewah Dan Barang Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023.

Tabel 1.1
Persistensi Laba Perusahaan Sub Sektor Pakaian Barang Mewah dan Barang
Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023

No	Kode	Nama Perusahaan	Nilai Persistensi Laba				
			2019	2020	2021	2022	2023
1	ARGO	Argo Pantes Tbk.	0,0203	0,0146	0,0500	- 0,0578	0,0563
2	BATA	Sepatu Bata Tbk.	-0,0661	-0,3365	0,2467	-0,0057	-0,1605
3	BELL	Trisula Textile Industries Tbk.	0,0076	-0,0891	0,0430	0,0001	0,0162
4	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	0,0035	-0,1984	0,0657	0,0804	-0,0157
5	CNTX	Century Textile Industry Tbk.	0,0320	-0,0466	-0,0934	-0,0100	0,0785
6	ERTX	Eratex Djaja Tbk.	-0,0004	-0,0298	0,0372	0,0415	-0,0227
7	ESTI	Ever Shine Tex Tbk.	-0,0663	0,0317	0,0458	-0,0226	0,0205
8	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk.	0,6767	0,0282	0,0380	-0,1193	0,2446
9	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk.	0,0149	0,0064	0,0086	0,0203	0,0139
10	INDR	Indo-Rama Synthetics Tbk.	-0,0421	-0,0461	0,1040	-0,0454	-0,1268
11	INOV	Inocycle Technology Group Tbk.	0,0110	-0,0489	0,0494	-0,0791	0,0103
12	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk.	-0,0200	0,0334	0,0090	0,0466	-0,1001
13	PBRX	Pan Brothers Tbk.	0,0045	0,0028	-0,0065	-0,0170	-0,0131
14	POLU	Golden Flower Tbk.	-0,0005	-0,0695	-0,2403	0,2260	-0,0404
15	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk.	-0,1046	-0,0468	0,1123	0,0286	-0,1680
16	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.	-0,0006	-0,0596	0,0081	-0,0032	0,0042
17	SBAT	Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk.	-0,1129	0,0932	-0,0773	-0,0424	-
18	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk.	-0,0013	0,0009	-1,0371	1,0111	0,2335
19	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk.	-0,0450	0,0040	0,1627	-0,1456	-0,0021
20	TFCO	Tifico Fibers Indonesia Tbk.	-0,0127	0,0132	0,0515	-0,0381	0,0000
21	TRIS	Trisula International Tbk.	0,0069	-0,0487	0,0204	0,0494	-0,0006
22	STAR	PT Buana Artha Anugerah Tbk	0,0013	-0,0019	0,0094	-0,0172	0,0019
23	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk.	0,0312	-0,0106	0,0193	-0,0224	0,0169
24	ZONE	Mega Perintis Tbk.	0,0264	-0,2003	0,1452	0,0918	-0,0485
25	UNIT	Nusantara Inti Corpora	0,0003	-	-	-	-
26	CBMF	Cahaya Bintang Medan Tbk	0,0848	-0,0860	-0,0151	-0,0106	-
27	CINT	Chitose Internasional Tbk	-0,0157	-0,0147	-0,2497	0,2375	0,0304
28	GEMA	Gema Grahasarana Tbk	0,0099	-0,0314	0,0057	-0,0044	0,0154
29	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	-0,0202	0,0348	0,1419	-0,1486	-0,0357
30	LFLO	Imago Mulia Persada Tbk	-	0,0132	0,0070	0,0229	0,0664
31	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	0,0034	0,0104	0,0547	-0,0212	-0,0033
32	MGLV	Panca Anugrah Wisesa Tbk	-	0,0356	0,0228	0,0392	0,0095
33	MICE	Multi Indocitra Tbk	0,0542	-0,0422	0,0319	0,0209	-0,0153
34	OLIV	Oscar Mitra Sukses Sejahtera Tbk	-	-	0,0183	0,0006	-0,0779

35	SCNP	Selaras Citra Nusantara Perkasa Tbk	-0,0747	-0,0935	0,0061	0,0164	0,0797
36	SOFA	Boston Furniture Industries Tbk	0,1577	-0,0071	-0,0678	0,0844	-0,0135
37	WOOD	Integra Indocabinet Tbk	-0,0076	0,0256	0,0398	-0,0676	-0,0129

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan data tabel diatas, terdapat 16 perusahaan laba yang persisten karena perusahaan tersebut memiliki nilai persistensi laba > 0 , artinya perusahaan tersebut mampu mempertahankan kinerja laba perusahaan yang persisten dari tahun ke tahun. Sedangkan terdapat 21 perusahaan yang laba yang tidak persisten karena perusahaan tersebut memiliki nilai persistensi laba < 0 , artinya perusahaan tersebut mengalami fluktuasi penjualan atau ketidakstabilan laba perusahaan dari tahun ke tahun dimana hal tersebut sering kali dianggap sebagai laba yang tidak dapat diandalkan dalam waktu jangka panjang (Saptiani & Fakhroni, 2020).

Tidak optimalnya nilai persistensi laba yang rendah pada perusahaan sub sektor pakaian barang mewah dan barang rumah tangga disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba diantaranya menurut Agustian (2020) yaitu kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, *fee audit*, arus kas operasi, tingkat utang, *book tax difference* dan konsentrasi pasar. Kemudian, menurut Khoirul & Liliek (2022) struktur modal, *book tax difference* dan ukuran perusahaan. Kemudian menurut Douglas & Uluputi (2020), Zaimah (2018) volatilitas arus kas, besaran akrual, tingkat utang dan siklus operasi. Adapun faktor-faktor yang digunakan dalam studi penelitian ini adalah *book tax difference*, besaran akrual, struktur modal, siklus operasi dan konsentrasi pasar.

Menurut Abbas & Hakim (2021), Farah & Dirvi (2023) *book tax difference* adalah perbedaan besaran antara laba akuntansi atau laba komersial dan laba fiskal atau penghasilan kena pajak yang terjadi karena perbedaan peraturan antara menurut standar akuntansi dan ketentuan perpajakan. Perbedaan standar pengakuan pada laba akuntansi dan laba fiskal akan menghasilkan perbedaan total laba antara laba akuntansi dan laba fiskal dalam laporan keuangan, perbedaan ini berpotensi menjadi tolak ukur bagi perusahaan

dalam menjalankan praktik manajemen laba yang dapat memengaruhi kualitas laba di masa depan (Khoirul & Liliek, 2022). Oleh karena itu, semakin besar *book tax difference*, maka laba perusahaan semakin tidak persisten. Penelitian terkait pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Abbas & Hakim (2021), Lovita (2023), Sudarsih (2021) menunjukkan bahwa *book tax difference* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iman & Syifa (2019), Kemal (2023) mengungkapkan bahwa *book tax difference* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Menurut Kholilah (2023) besaran akrual merupakan suatu besaran yang diakui ketika suatu pendapatan muncul akibat barang yang telah diterima oleh pihak ketiga, sementara biaya diakui ketika kewajiban muncul sebagai hasil penggunaan sumber daya ekonomi terkait dengan barang yang dipesan oleh perusahaan dan akan diserahkan kepada perusahaan tersebut. Ukuran besar kecilnya komponen akrual yang terjadi dalam aktivitas bisnis perusahaan akan menyebabkan banyak estimasi dan gangguan (*noise*) yang dapat membuat nilai laba dalam laporan laba rugi mengalami fluktuasi sehingga akan mengurangi nilai persistensi laba (Daimah, 2018). Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau sama sekali tidak mengandung akrual dalam aktivitas bisnisnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Zaimah, 2018). Penelitian terkait pengaruh besaran akrual terhadap persistensi laba menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaimah (2018), Kholilah (2023), Hanum & Christina (2023) menunjukkan bahwa besaran akrual berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Samino & Nursimah (2022), Hakim (2021) mengungkapkan bahwa besaran akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Menurut Khoirul dan Liliek (2022) struktur modal merupakan gambaran bentuk perbandingan atau proporsi keuangan perusahaan, yakni proporsi antara modal perusahaan yang diperoleh dari utang jangka panjang dan total ekuitas yang menjadi sumber pembiayaan perusahaan. Struktur modal ini dapat

berdampak terhadap persistensi laba karena apabila aset perusahaan lebih besar didanai oleh hutang dibandingkan dengan modalnya maka pengaruh kepercayaan investor akan menurun. Perusahaan tersebut akan dinilai tidak mampu menjaga keteraturan penggunaan dana antara besarnya modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan perusahaan sehingga akan menunjukkan potensi kelemahan dalam pengelolaan keuangan perusahaan, yang akan beresiko membuat laba perusahaan menjadi tidak persisten. Penelitian terkait pengaruh struktur modal terhadap persistensi laba menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronika (2019), Khoirul & Liliek (2022), Fatikasari Nur (2024) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meiza (2023) mengungkapkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Menurut Lee et al (2018) siklus operasi merupakan periode waktu rata-rata yang dibutuhkan dari saat pembelian persediaan hingga penerimaan kas yang nantinya akan diterima oleh pihak penjual atau rangkaian seluruh transaksi yang dilakukan oleh suatu aktivitas bisnis untuk menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kas dari pelanggan. Di sisi lain, siklus operasi juga dapat diartikan sebagai jumlah hari yang dibutuhkan dalam proses perubahan persediaan dan piutang menjadi kas yang masuk atau diterima oleh pihak perusahaan (Salim dan Callista, 2022). Siklus operasi memiliki hubungan yang erat dengan laba perusahaan dikarenakan terdapat faktor aktivitas penjualan yang dapat memengaruhi stabilitas laba dari waktu ke waktu. Laba yang dihasilkan dari transaksi penjualan ini akan digunakan untuk memprediksi aliran kas di masa mendatang (Lee et al., 2018). Oleh karena itu, efisiensi dan stabilitas siklus operasi merupakan komponen penting dalam mendukung laba yang persisten. Penelitian terkait pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lee et al (2018), Douglas & Gusti Ketut (2020), Erwinsyah (2022) menunjukkan bahwa siklus operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2023),

Khasanah & Jasman (2019) mengungkapkan bahwa siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Menurut Nuraeni et al (2018) konsentrasi pasar merupakan jumlah dan ukuran distribusi penjual dan pembeli yang ada di pasar. Konsentrasi pasar juga dapat diartikan sebagai persentase pangsa pasar yang dikuasai dan didominasi oleh beberapa perusahaan terbesar (Dika, 2023). Suatu perusahaan dapat dikatakan telah memiliki tingkat konsentrasi pasar yang tinggi jika perusahaan tersebut telah menguasai sebagian mayoritas pangsa pasar dan relatif terhadap pangsa pasar total. Dengan tingginya tingkat konsentrasi pasar, perusahaan akan memiliki dasar yang kokoh atau pondasi yang kuat dalam menghadapi persaingan bisnis yang cukup ketat, maka dari itu perusahaan tersebut akan memberikan sinyal tentang peluang masa depan perusahaan yang lebih baik melalui nilai persistensi labanya (Hendrawati, 2019). Penelitian terkait pengaruh konsentrasi pasar terhadap persistensi laba menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni et al (2018), Hendrawati (2019), Agustian (2019) menunjukkan bahwa konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elisa (2021) mengungkapkan bahwa konsentrasi pasar tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dengan memperhatikan adanya ketidaksesuaian antara teori/harapan dan realitas yang terjadi serta terdapat perbedaan variasi dalam hasil riset penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : **“Pengaruh *Book Tax Difference*, Besaran Akrua, Struktur Modal, Siklus Operasi dan Konsentrasi Pasar Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sub Sektor Pakaian Barang Mewah dan Barang Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang mengenai faktor yang mempengaruhi persistensi laba, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba ?
2. Bagaimana pengaruh besaran akrual terhadap persistensi laba ?
3. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap persistensi laba ?
4. Bagaimana pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba ?
5. Bagaimana pengaruh konsentrasi pasar terhadap persistensi laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris dan menghasilkan model terkait :

1. Pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba.
2. Pengaruh besaran akrual terhadap persistensi laba.
3. Pengaruh struktur modal terhadap persistensi laba.
4. Pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba.
5. Pengaruh konsentrasi pasar terhadap persistensi laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan kontribusi penuh terkait pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu akuntansi yang berkaitan dengan pengaruh *book tax difference*, besaran akrual, struktur modal, siklus operasi dan konsentrasi pasar terhadap persistensi laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan bahan pertimbangan informasi bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan pihak manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan laba agar persisten dengan memperhatikan faktor-faktor seperti *book tax*

difference, besaran akrual, struktur modal, siklus operasi dan konsentrasi pasar.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pertimbangan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi khususnya dengan mempertimbangkan persistensi laba yang dipengaruhi *book tax difference*, besaran akrual, struktur modal, siklus operasi dan konsentrasi pasar terhadap persistensi laba.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *book tax difference*, besaran akrual, struktur modal, siklus operasi dan konsentrasi pasar terhadap persistensi laba.